

Pendidikan agama Islam mengurangi agresivitas santri di pesantren sebagai bagian anak bangsa

Kharisma Maulani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220101110137@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

agresivitas; pendidikan;
agama; santri; internal.

Keywords:

aggressiveness; education;
religious; student; internal.

ABSTRAK

Perkelahian remaja adalah contoh dari tindakan kekerasan ini. Agresi verbal, seperti mengejek, sarkasme, dan bahasa ofensif, adalah apa yang biasanya mendahului agresi fisik. Banyak orang sangat percaya bahwa pesantren adalah pendekatan alternatif yang sangat cerdas bagi remaja untuk menghindari pengaruh pembangunan global yang tidak menguntungkan. Namun, tidak sepenuhnya menghilangkan kemungkinan, karena sikap agresif juga ramai terjadi di kalangan santri.

Tujuan artikel ini yaitu mengetahui efektivitas program pendidikan agama dalam mengurangi agresivitas di kalangan santri. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu pendekatan review artikel. Hasil yang didapat dalam artikel ini yaitu banyak faktor yang menyebabkan terjadinya sikap agresif di kalangan santri. Seperti guru memukul teman-teman sekelasnya yang disaksikan oleh santri lain sehingga menganggap kekerasan itu hal yang dibolehkan. Selain itu faktor internal dalam keluarga juga menjadi pemicunya. Hal yang mendorong remaja santri untuk bisa mengurangi sifat agresivitas tersebut adalah pemahaman yang kuat tentang agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi pentingnya pendidikan agama dalam mengurangi tingkat kekerasan di kalangan remaja khususnya santri.

ABSTRACT

Juvenile fights are an example of this act of violence. Verbal aggression, such as taunting, sarcasm, and offensive language, is what usually precedes physical aggression. Many people strongly believe that pesantren are a very smart alternative approach for adolescents to avoid the unfavorable influence of global development. However, it does not completely eliminate the possibility, because aggressive attitudes are also crowded among students. The purpose of this article is to determine the effectiveness of religious education programs in reducing aggressiveness among students. The method used in this article is the article review approach. The results obtained in this article are that many factors cause aggressive attitudes among students. Like a teacher hitting his classmates who were witnessed by other students so that they think violence is permissible. In addition, internal factors in the family are also the trigger. The thing that encourages young students to be able to reduce this aggressiveness is a strong understanding of religion and apply it in everyday life. This is the importance of religious education in reducing the level of violence among adolescents, especially students.

Pendahuluan

Negara Indonesia masih mengalami krisis yang berkepanjangan, tetapi masalah terburuk saat ini adalah krisis moral, yang meresahkan orang karena telah mengakibatkan banyak kematian dan kesedihan. Karena keadaan ini, negara ini lebih rentan terhadap kekerasan dan pergolakan sosial. Kekerasan yang dilakukan oleh orang dan kelompok telah menjadi beban sehari-hari bagi lingkungan. Perkelahian remaja



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

adalah contoh dari tindakan kekerasan ini. Agresi verbal, seperti mengejek, sarkasme, dan bahasa ofensif, adalah apa yang biasanya mendahului agresi fisik. Banyak orang tua ingin melindungi anak-anak mereka dari risiko perkelahian, yang meresap dalam budaya kita. Salah satu alasan banyak orang tua mengirim anak-anak mereka ke pesantren adalah lonjakan pertempuran di kalangan remaja saat ini. Banyak orang sangat percaya bahwa pesantren adalah pendekatan alternatif yang sangat cerdas bagi remaja untuk menghindari pengaruh pembangunan global yang tidak menguntungkan. Namun, tidak sepenuhnya menghilangkan kemungkinan karena perilaku kekerasan sama sekali tidak ada di pesantren(Zuhriya, 2021).

Fasilitas untuk belajar tentang agama dengan fasilitas belajar perumahan disebut pesantren. Setiap pesantren memiliki visi dan tujuan yang berbeda, dan semua siswa diwajibkan untuk menegakkan aturan ini. Karena Santriwati adalah bangsa yang akan mampu mempertahankan Islam di masa depan, Santri yang melanggar aturan akan menghadapi konsekuensi (Masyhud, 2003). Menegaskan bahwa pesantren seharusnya mampu mengembangkan generasi baru yang inovatif dan memiliki informasi berkaliber tinggi untuk memungkinkan mereka memahami syariat dan aqidah Islam(Masyhud, 2003).

Remaja sebagai anak bangsa dalam menjalankan kehidupan mereka sangat rentan untuk meniru perilaku agresif. Melalui perilaku imitatif atau meniru perilaku agresif yang ditampilkan oleh orang lain yang dipandang sebagai contoh atau model, agresi dapat dipelajari dan dibentuk. Terutama jika situasinya digambarkan secara akurat dan jelas sehingga menangkap semua orang yang melihatnya, adegan kekerasan yang realistis atau nyata akan memicu agresivitas di masa depan(Subandi., 1988).

Pada 11 Desember 2016, manajemen Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari menginformasikan kepada para peneliti bahwa beberapa murid baru telah menyebabkan masalah yang mengganggu administrasi dan orang tua siswa. Masalah-masalah ini memanifestasikan diri dalam perkelahian siswa, penyerangan, dan penghinaan. Beberapa siswa ini bertindak agresif, sebagaimana dibuktikan oleh apa yang mereka lakukan. Perilaku ini dapat berbahaya bagi individu dan lingkungan, seperti mengasingkan orang tersebut dari teman-temannya atau menodai reputasi institusi atau keluarga jika melibatkan aktivitas ilegal(Ubaidillah., 2017).

Peneliti mencari gap dari penelitian terdahulu. Gap tersebut berupa variabel bebas dan subjek. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji tentang peran pendidikan agama di kalangan sekolah. Peneliti tertarik menggunakan subjek kajian yang lain untuk mengkaji tentang peran pendidikan agama. Variabel tersebut adalah efektivitas program pendidikan agama dalam mengurangi agresivitas di kalangan santri. Ketertarikan peneliti dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada di lingkungan sekitar tetapi jarang membahas variabel dan subjek ini untuk mengetahui peran penting agama.

Metode

Artikel review ini menjelaskan bagaimana referensi peran penting program pendidikan agama dalam mengatasi kasus agresivitas terutama di kalangan santri. Pencarian E-database tinjauan literatur ini dilakukan pada bulan Agustus 2023. Artikel ini

berkonsentrasi pada agresivitas di kalangan remaja terutama santri dan pentingnya pendidikan agama.

Istilah program pendidikan agama dan agresivitas terkait dengan database elektronik yang digunakan dalam pencarian ini di situs web Google Scholar. Berdasarkan penelusuran menggunakan kata kunci tersebut, terkumpul 15 buah literatur dan jurnal. Analisis abstrak kemudian mengidentifikasi literatur dan jurnal yang diperhitungkan sejalan dengan pembahasan penulis. Abstrak yang dianggap kurang informatif berdasarkan kebutuhan penulis akan menjalani tinjauan komprehensif untuk menentukan apakah mereka masih dapat digunakan sebagai sumber literatur dalam tinjauan ini. Selain itu, 7 karya sastra telah dibagi karena subjeknya tidak selalu sesuai dengan yang sedang diperiksa.

Hasil Meta Analisis Artikel Jurnal

Tabel 1. Hasil meta analisis artikel jurnal

No	Author	Link jurnal	Isi dan Simpulan
1	(Lubis, 2023)	https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jpkws/article/view/263	Agresi remaja secara signifikan diprediksi oleh keempat variabel independen. Tingkat pendidikan agama yang lebih tinggi, konsep diri yang positif, dan kepribadian yang menyenangkan khususnya terkait dengan tingkat perilaku kekerasan yang lebih rendah, sedangkan pengaturan sosial negatif dikaitkan dengan tingkat agresi yang lebih tinggi.
2	(Zuhriya, 2021)	https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/42	Santri dikategorikan sebagai seseorang yang menunjukkan perilaku agresif secara verbal. Subjek juga dikategorikan sebagai seseorang yang mengalami masalah di pesantren dan di sekolah, seperti meninggalkan pesantren tanpa izin dan membuat keributan di kelas.
3	(Maghfiroh, 2020)	https://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/7933	Bimbingan tradisional memainkan peran penting dalam Bimbingan dan Konseling dan merupakan layanan yang efektif, terutama ketika datang untuk mengatasi masalah rasio konselor terhadap konselor. Tujuan dan keuntungan dari layanan bimbingan tradisional termasuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi,

			mengarahkan pengembangan karir dan kehidupan masa depan, memaksimalkan pengembangan potensi dan kekuatan siswa, membantu konselor dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, dan membantu konselor dalam menyelesaikan tantangan terkait pembelajaran mereka sendiri.
4	(Machsun, 2020)	http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3156	Di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta, model Pendidikan Agama Islam untuk rehabilitasi pecandu narkoba dilaksanakan dalam tiga tahap: pertama, pra pendidikan; kedua, Pendidikan Agama Islam; Ini termasuk pembentukan doa, puasa, dzikir, qiyamul lail, mandi pertobatan; Ketiga, pendidikan pasca penyembuhan.
5	(Furqona, 2018)	https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2166	Perkembangan sosial remaja (santri) dan tingkat agresi terkait erat. Meskipun Santri atau remaja telah menghabiskan banyak waktu di pesantren dan berinteraksi dengan banyak orang, terutama teman sebayanya, jika remaja tidak memiliki kematangan sosial, miskin dalam menggunakan waktu luang mereka, tidak dapat menjadi pemimpin untuk diri mereka sendiri, tidak dapat menerima orang lain, tidak dapat bekerja untuk kepentingan orang lain, Tidak mampu bersaing secara sehat, tidak mampu memahami kemampuan mereka, dan terus-menerus pesimis menghadapi hidup mereka, maka kecenderungan untuk berperilaku tidak menentu meningkat.
6	(Juhi, 2023)	https://adisa.publisher.org/index.php	Sebelum menerima konseling individu dan teknik manajemen diri, klien "A" menggambarkan perilaku agresifnya sebagai sering menghindari tanggung jawab kepada teman, keluarga, dan

		/edu/article/view/341	teman sebaya, tidak ramah, sering melanggar janji atau berbohong, menikmati pujian dan perhatian, kurang kesadaran untuk bekerja sama, menikmati menyiksa tanaman dan hewan kecil, dan sering memulai perkelahian.
7	(Ulum, 2019)	https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/download/4235/3361/10865	Korelasi aktual antara perilaku agresif dan religiusitas adalah 52,83%. Temuan uji korelasi product moment di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV menunjukkan hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku kekerasan, dengan nilai $p = -0,557$ ($p < 0,01$). Kecerdasan emosional secara efektif berkontribusi 5,95% terhadap perilaku agresif. Religiusitas dan kecerdasan emosional berkorelasi dengan perilaku kekerasan pada murid di pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis, dengan nilai $F = 78,357$ ($p < 0,01$).

Pembahasan

Tindakan subjek terdiri dari agresivitas verbal dalam bentuk sarkasme, berbicara keras, menyakiti perasaan orang lain, mengatakan hal-hal kasar, tutup mulut, dan tidak berbicara atau menanggapi pertanyaan. Orang-orang yang dekat dengannya menganggap ini tidak menyenangkan. Setiap orang mampu bertindak agresif, terlepas dari status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, atau identitas gender mereka. Tergantung pada bagaimana seseorang bereaksi terhadap rangsangan yang disajikan kepadanya, agresi mengambil banyak bentuk. Karena ketidakmampuan subjek untuk mengendalikan emosi mereka, stimulus dapat dirasakan secara berbeda tergantung pada siapa yang memberikannya (Arif, 2018) (Zuhriya, 2021)

Perilaku kekerasan dapat disebabkan oleh faktor yang sama seperti perilaku lainnya dan itu tidak bisa dihindari. Seorang santri memungkinkan menyaksikan guru memukul teman-teman sekelasnya saat menghadiri sekolah asrama, dan dia sering mendengar teman-temannya mengejek, berbicara keras, dan menggunakan bahasa kotor. Anak-anak khususnya memiliki kecenderungan besar untuk meniru orang lain dalam proses sama. Anak-anak meniru seseorang yang mereka sukai daripada melakukannya secara sembarangan. Orang-orang yang berjuang di sekolah atau di kampus maupun di lingkungan pesantren juga dianggap benar, dengan cara tertentu lingkungan mempengaruhi bagaimana subjek berkembang dan tumbuh.

Berdasarkan penelitian bahwa di sebuah lingkungan dengan individu menunjukkan perilaku bermusuhan, dan perilaku agresif subjek bersifat verbal. Proses belajar berupa mengamati peristiwa, amarah yang belum mampu mengelola emosi, lingkungan berupa panas ruangan, dan lingkungan sosial berupa orang sekitar adalah beberapa variabel yang menyebabkan perilaku agresif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa individu dikategorikan sebagai pelaku agresi verbal kekerasan verbal, serta mereka yang memiliki masalah di pesantren dan di kampus, seperti meninggalkan pesantren tanpa izin dan membuat keributan di kelas.

Manusia percaya bahwa pendidikan adalah sistem dan metode untuk meningkatkan standar hidup di seluruh papan, termasuk dalam mengentaskan perilaku buruk jika dipahami dengan benar. Hampir tidak ada manusia dalam sejarah kemanusiaan di planet ini yang tidak pernah berusaha meningkatkan kualitas anggotanya melalui pendidikan. Hanya proses dan prosedur yang berbeda sesuai dengan berbagai gaya hidup dan budaya mereka. Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki berbagai institusi pendidikan dengan kualitas unik yang beragam, termasuk pesantren, yang memiliki kualitas tersendiri. Menurut Dhofier, ada sejumlah ciri yang biasanya dipegang oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam maupun lembaga sosial yang diam-diam aktif menggerakkan masyarakat.

Pengajaran karya-karya klasik secara konsisten dilestarikan di komunitas pesantren dan telah berkembang menjadi salah satu ciri budaya mereka yang unik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sarat akan nilai-nilai dan tradisi luhur yang telah tumbuh menjadi ciri khas pesantren sepanjang perjalanannya. Akibatnya, pesantren memiliki peluang yang signifikan untuk menggunakan karakteristik tersebut sebagai dasar dalam rangka mempertahankan nilai-nilai pendidikan di pesantren. Nilai pendidikan pesantren melibatkan menanamkan pesan persatuan yang keras yang dikenal sebagai ukhwa islamiyah, disiplin, dan pentingnya menghormati dan mematuhi guru (Maghfiroh, 2020).

Melalui bekal dan penanaman pengetahuan, apresiasi, praktik, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan sehingga menjadi umat Islam yang terus tumbuh dari segi keimanan, ketakwaan, bangsa, dan negara, serta mampu melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jika PAI diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, eksistensi manusia akan menjadi primadona karena memiliki cakupan yang luas sebagai landasan spiritual.

Dalam upaya untuk membentuk kepribadian Muslim, pendidikan Islam diprioritaskan dalam urutan sebagai berikut: (a) pendidikan iman kepada Allah; (b) pendidikan moral; dan (c) pendidikan ibadah.²⁷ Metode pengajaran Nawawi, seperti dikutip oleh Ramayulis²⁸ meliputi (1) mengajar dengan contoh, (2) mengajar dengan kebiasaan, (3) mengajar dengan nasihat dan cerita, (4) mengajar melalui disiplin, (5) mengajar melalui partisipasi, dan (6) mengajar melalui pemeliharaan (Machsun, 2020).

Pendidikan agama Islam dikaitkan dengan tingkat perilaku agresif yang lebih rendah pada remaja Indonesia, menurut sebuah studi oleh. Menurut penelitian, remaja yang secara teratur menghadiri pengajaran agama menunjukkan perilaku kekerasan

yang lebih sedikit daripada mereka yang tidak. Hasil ini menyiratkan bahwa pengajaran agama dapat membangun moral dan keyakinan yang menahan perilaku kekerasan remaja. Rendahnya kesesuaian dan neurotisme yang tinggi merupakan indikator penting dari perilaku kekerasan pada remaja Indonesia. Menurut penelitian, remaja yang mendapat penilaian lebih tinggi pada ekstraversi lebih mungkin untuk bertindak agresif. Hasil ini menyiratkan bahwa karakteristik kepribadian merupakan kontributor signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja. Remaja disini termasuk juga dari kalangan santri dalam sebuah pondok pesantren(Gauthier, 2015).

Sementara pendidikan agama dan kepribadian bukanlah prediktor signifikan dari perilaku kekerasan, konsep diri dan lingkungan sosial. Temuan kualitatif menempatkan penekanan kuat pada peran yang dimiliki konteks teman sebaya dan keluarga dalam mempengaruhi perilaku remaja serta potensi kontribusi ajaran dan praktik agama terhadap pengembangan perilaku pro sosial. Temuan ini memiliki implikasi untuk penciptaan intervensi pencegahan untuk agresi remaja dalam konteks budaya ini.

Kalangan remaja santri merasa baik tentang diri mereka sendiri dan cenderung menganggap agresi sebagai ancaman terhadap harga diri mereka, remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung tidak bertindak agresif. Studi ini juga menemukan bahwa remaja yang tinggal di lingkungan sosial yang ramah, mendorong, dan mendukung cenderung tidak bertindak agresif. Ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan nilai dukungan sosial dalam mengurangi perilaku agresif. Mengingat pentingnya keyakinan dan nilai-nilai agama dalam masyarakat Indonesia. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa sementara perilaku kekerasan dapat dicegah dan perilaku pro-sosial didorong oleh ajaran dan praktik agama, beberapa remaja yang menerima pengajaran agama dan menghadiri layanan keagamaan tetap dapat bertindak agresif(Lubis, 2023).

Agresi remaja (santri) dan kesadaran beragama memiliki hubungan negatif yang sangat substansial. Kehidupan seseorang dipengaruhi oleh agama dengan cara positif yang mencakup stabilitas batin, kebahagiaan, perlindungan, kesuksesan, dan pemenuhan. Kehidupan religius akan memberikan keberanian jiwa untuk menghadapi kesulitan dan cobaan, dukungan spiritual untuk menghadapi keadaan darurat, pola pikir menerima kenyataan sebagai takdir, dan rasa aman. Agama sangat diperlukan untuk memberikan kejelasan mengenai standar dan persyaratan untuk memimpin secara moral dan etis. Lebih lanjut dikatakan bahwa standar agama melayani tuntutan psikologis dan mempromosikan keadaan pikiran yang tenang dan seimbang.

Perkembangan sosial remaja (santri) dan tingkat agresi terkait erat. Meskipun Santri atau remaja telah menghabiskan banyak waktu di pesantren dan berinteraksi dengan banyak orang, terutama teman sebayanya, jika remaja tidak memiliki kematangan sosial, miskin dalam menggunakan waktu luang mereka, tidak dapat menjadi pemimpin untuk diri mereka sendiri, tidak dapat menerima orang lain, tidak dapat bekerja untuk kepentingan orang lain, Tidak mampu bersaing secara sehat, tidak mampu memahami kemampuan mereka, dan terus-menerus pesimis menghadapi hidup mereka, maka kecenderungan untuk berperilaku tidak menentu meningkat(Furqona, 2018).

Karakteristik lain yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja, terutama pada siswa, termasuk kontrol diri yang buruk dalam menghadapi kekuatan kontekstual dan kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan seseorang (Juhi, 2023). Seiring dengan menawarkan instruksi agama terbaik, sama pentingnya untuk menggunakan keterampilan manajemen diri dalam konseling individu. Santri mampu mengelola dan mengendalikan perilakunya sendiri, terutama kecenderungan kekerasannya. Sangat penting untuk memberikan penghargaan dan hukuman kepada siswa untuk meningkatkan tingkat religiusitas mereka. Hal ini disebabkan oleh korelasi negatif yang kuat antara religiusitas dan perilaku agresif. Tingkat agresi siswa menurun dengan meningkatnya agama. Di sisi lain, ketika agama rendah, perilaku agresif tinggi. Perilaku agresif dan kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif yang kuat. Agresi siswa menurun ketika religiusitas dan kecerdasan emosional meningkat (Ulum, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Proses belajar mengamati perilaku orang tua dan menyaksikan guru memukul temannya yang tidak menyimpan informasi yang telah diajarkan oleh guru adalah variabel yang menyebabkan subjek berperilaku agresif secara verbal. Variabel lingkungan, dalam contoh ini hot room di pesantren dan lingkungan tempat topik dibahas dan di mana ada banyak pelacur. Suasana di dalam keluarga juga kurang penuh kasih dan menyenangkan.

Kesadaran beragama yang di kalangan santri khususnya, di lingkungan pesantren. Meskipun remaja atau santri-santri tersebut sudah cukup lama berada atau tinggal di pondok pesantren, jika mereka jarang melakukan praktek kegamaan, jarang melakukan sholat berjamaah, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur'an bersama-sama santri yang lain di Masjid dengan khushuk dan ikhlas, maka semakin besarlah peluangnya untuk melakukan perilaku agresif terhadap sesama teman. Hal itu menjadi peran penting pendidikan agama dalam menekan tingkat agresivitas santri.

Agresivitas merupakan fenomena umum yang terjadi di masyarakat. Tindakan kekerasan atau perilaku agresif ini dapat terjadi di seluruh dunia dan di seluruh lapisan masyarakat dengan bentuk yang semakin kompleks dan beragam termasuk dalam lingkungan pesantren yang dilakukan oleh seorang santri. Meskipun dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat, remaja merupakan kelompok yang sangat rentan untuk melakukan perilaku agresif.

Daftar Pustaka

- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 401–413.

- Furqona, R. (2018). Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dan Kematangan Sosial Dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. . *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 51–62.
- Gauthier, S. , B. P. , K. T. , S. A. Z. , & S. D. G. (2015). Boreal forest health and global change. *Science*, 349(6250), 819–822.
- Juhi, Z. , K. & J. Z. (2023). KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PADA SANTRI (STUDI KASUS KLIEN “A” YANG MENJADI KORBAN BROKEN HOME). *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(2), 246–269.
- Lubis, F. M. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama , Konsep Diri , Kepribadian , dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Agresif Remaja di Provinsi Jawa Barat. 1(03), 109–127.
- Machsun, T. (2020). Model Pendidikan Agama Islam dalam Rehabilitasi Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta. . *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 109–127.
- Maghfiroh, E. (2020). Pola Behaviour Reward dan Punishment (Melalui Format Klasikal Pesantren untuk Mengurangi Perilaku Agresif Santri).Maghfiroh, E. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 56–74.
- Masyhud, & R. K. (2003). Manajemen Pondok Pesantren. . *Diva Pustka*. .
- Subandi. (1988). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Pada Remaja. *Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Ubaidillah. (2017). Hubungan Kontrol Diri Dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. .
- Ulum, A. S. , & A. K. (2019). Hubungan Religiusitas Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Santri Remaja Di Pondok Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, , 1, 1–6.
- Zuhriya, L. , & S. M. (2021). Prilaku Agresif Santri di Pondok Pesantren Putri Annuriyah Wonocolo Surabaya. . *Risda: Jurnal Pemikiran Dan ...*, , 96–107.